

 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG</p>	<p>Available online: at  <a href="https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah">https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah</a>  <b>Hadharah:</b>          Jurnal Keislaman dan Peradaban          ISSN: 0216-5945          DOI:</p>	
--	---	---

---

## Syekh Muchsin Dan Kiprahnya Mengembangkan Tarekat Syattariyah Di Solok Abad Ke 17-18 M

**Nurvela Hayati**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Inodnesia  
 e-mail: nurvelahayati@gmail.com

---

### **Abstract**

*The focus of this study is on Sheikh Muchsin's efforts in a variety of disciplines, including establishing the Syattariyah congregation's teachings in Solok, which comprise science such as Fiqh, Hadith, Nahwu, and Sufism. Sheikh Muchsin's role in the construction of the Sijunjuang hamlet and the establishment of the Lubuk Sikarah mosque in Solok. Sheikh Muchsin was one of the first intellectuals to contribute to the development of Islam in Solok; he extended Islam from Solok to Sijunjuang and remained prominent after his time. Because this topic has not been written on by other scholars, the author is interested in bringing it up. Sheikh Muchsin is associated with the history of early Islam in Solok. The problem is related to time to the 17th and 18th centuries AD since Sheikh Muchsin conducted da'wah efforts and participated in the Syattariyah assembly in Solok to Sijunjung during this period. Because he propagated Islam in Solok and the surrounding areas, the research's spatial constraint is Solok and its environs. The purpose of this research is to uncover the history of early Islam in Minangkabau, to uncover the history of early Islam in Solok, to uncover Sheikh Muchsin's life story, to evaluate Sheikh Muchsin's approach to establishing Syattariyah teachings in Solok, and to uncover Sheikh Muchsin's writings. This study's methodology focuses on the historical element, namely on Sheikh Muchsin's history and contributions to the development of the Syattariyah order in Solok. And this research project is an investigation of Intellectual History. The writer gathers this facts from written, oral, and observational sources.*

**Keywords : Syeikh Muchsin ; Work ( gait) ; Syattariyah Congregation, Solok.**

### **Abstrak**

Tema dari penelitian ini adalah kiprah Syekh Muchsin dalam berbagai bidang yaitu mengembangkan ajaran tarekat Syattariyah di Solok, ajaran tersebut meliputi ilmu pengetahuan seperti Fiqh, Hadist, Nahwu, Tasawuf. Kontribusi Syekh Muchsin dalam mendirikan masjid Lubuk Sikarah di Solok,

dalam pembangunan nagari Sijunjuang. Syekh Muchsin merupakan salah satu ulama awal yang ikut mengembangkan Islam di Solok, ia menyebarkan Islam di wilayah Solok hingga sampai ke daerah Sijunjuang dan berpengaruh setelah eranya. Ketertarikan penulis mengangkat tema permasalahan ini dikarenakan permasalahan ini belum ada ditulis oleh peneliti lainnya, dan sejarah Islam awal di Solok dikaitkan dengan Syekh Muchsin. Batasan masalah secara temporal penulis mengambil dari abad ke 17-18 M karena sekitar abad inilah Syekh Muchsin melakukan aktivitas dakwah dan berkiprah dalam bidang tarekat Syattariyah di Solok hingga Sijunjung. Sedangkan batasan spasial penelitian adalah Solok dan sekitarnya karena beliau menyebarkan Islam di daerah Solok dan sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengungkapkan sejarah Islam awal di Minangkabau, untuk mengungkapkan sejarah Islam awal di Solok, untuk mengungkapkan sejarah kehidupan Syekh Muchsin, untuk menganalisa kiprah dari Syekh Muchsin dalam mengembangkan ajaran Syattariyah di Solok, untuk menganalisa karya-karya Syekh Muchsin. Metodologi penelitian ini adalah menekankan aspek historis, yaitu mengkaji sejarah Syekh Muchsin dan kiprahnya dalam mengembangkan tarekat Syattariyah di Solok. Dan kajian penelitian ini merupakan kajian Sejarah Intelektual. Untuk mengumpulkan data-data ini penulis mengumpulkan sumber-sumber data tertulis, lisan dan observasi. Temuan dari penelitian ini, Selain naskah sebagai bukti kekayaan intelektualnya. ada Makam, sumur, tongkat, batu tapakan, penggulung kertas.

**Kata kunci : Syekh Muchsin, Kiprah, Tarekat Syattariyah**

## PENDAHULUAN

Kekentalan tradisi Islam lokal dalam bentuk ritual tarekat sangat teraktualisasi di Ulakan Pariaman sebagai pusat perkembangan tarekat Syattariyah, kawasan ini memiliki peran penting dalam penyebaran ajaran tarekat ke wilayah-wilayah lainnya di Minangkabau, Berdasarkan catatan sejarah tarekat Syattariyah adalah tarekat pertama di Minangkabau.<sup>1</sup> Tarekat ini dibawa oleh Syekh Burhanuddin Ulakan (1604 M-1689 M).<sup>2</sup> Eksistensi dan kejayaan tarekat Syattariyah di Minangkabau memang tidak dapat dilepaskan dari Syekh Burhanuddin.<sup>3</sup> Selain Syekh Burhanuddin ada empat murid Syekh Abdurra'uf lainnya seperti Syekh Muhammad Natsir Koto Tengah, Syekh Buyuang Mudo Puluik-puluik, Datuak Maruhun Panjang dan Syekh Kubuang Tigo Baleh Solok<sup>4</sup>.

<sup>1</sup>Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, Jakarta: (Prenada Media Group), 2008. h.3

<sup>2</sup>Heri Firmansyah, Khalifah Tarekat Syattariyah Ulakan, *wawancara langsung*, Padang, 5 Maret 2021. Keterangan tahun lahir Syekh Burhanuddin ini berdasarkan catatan Syekh Barmawi Khalifah ke 14 Tarekat Syattariyah.

<sup>3</sup>Firdaus, *Sejarah Intelektual Syekh Abdul Wahab Calau melacak penyebaran Islam di Sijunjuang dan Dharmasraya abad XIX*, Padang: Pusat Penelitian IAIN IB Padang, 2011. h 13

<sup>4</sup>Khatib Munaf Imam Maulana, *Mubaligul Islam*, (bahasa Arab Melayu) h.119-130. baca lebih lanjut. ada satu orang murid dari Abdurrauf yang bernama Abdurrahman Albawani yang diakui

Sedangkan menurut Farid Mat Dkk yang menyebutkan murid-murid Syekh Burhanuddin yang masyhur adalah Syekh Datuk Maruhun Panjang Batu Sangkar, Syekh Tarapang dari Kubuang Tigo Baleh, Syekh Abdul Muchsin (Syekh Supayang) dari Supayang.<sup>5</sup>

Syekh Muchsin dikenal dengan gelarnya Syekh Supayang karena beliau adalah ulama pengembang Islam di daerah Supayang, di Solok secara umum dan di Sijunjung. Dalam sejarah Islam di Minangkabau belum ada tulisan yang secara khusus membahas empat ulama teman Burhanuddin ini. Termasuk yang menyinggung bagaimana masuknya Islam di Solok yang di bawa oleh Syekh Kubuang Tigo Baleh. Jikapun ada hanya menyinggung sedikit tentang identifikasi nama dan asal mereka dan sedikit perjuangan mereka namun belum pernah ada tulisan secara khusus membahas tentang mereka. Seperti pendapat Yulizal Yunus Dkk, hanya menyebutkan empat teman Syekh Burhanuddin ikut berperan dalam pengembangan Islam sekaligus sebagai gerakan perlawanan penjajah dengan spirit Islam di beberapa titik seperti surau Syekh Bayang, Surau Syekh M. Natsir, Surau Syekh Padang Gantiang, Surau Syekh Lubuk Ipuh dan Surau Syekh Muchsin di Supayang.

Namun karena kurangnya sumber sejarah tentang informasi Syekh Kubuang Tigo Baleh, penulis memutuskan meneliti Syekh Muchsin dan kiprahnya, karena ia juga ulama yang cukup besar pengaruhnya di Solok selain Syekh Kubuang Tigo baleh sebagaimana diungkapkan oleh tulisan Yulizal Yunus Dkk di atas.

Pengaruh kiprahnya yang luas membangun relasi yang luas antar sesama pengikut Syattariyah di Minangkabau. Makam Syekh Muchsin yang telah dimasukkan ke situs Cagar Budaya tak pernah sepi dari penziarah, ini sebagai bukti pengaruh kiprah pengajaran tarekat Syattariyah yang ia ajarkan di surau-sarau semasa hidup.

Banyaknya temuan-temuan seperti naskah-naskah kuno dan beberapa peninggalan lainnya membuktikan tarekat Syattariyah ini eksis pada masanya, tentu salah satunya berkat kiprah Syekh Muchsin. Namun karena masih kurangnya garapan sejarah Islam di wilayah bagian Timur Minangkabau, membuat sejarah Islam di Solok ini tidak diketahui masyarakat.

Hal ini mungkin disebabkan beberapa faktor seperti kurangnya kesadaran sejarah wilayah tersebut, kurangnya perhatian pemerintah terhadap sejarah Islam di wilayahnya, terbukti dari tinjauan pustaka yang penulis lakukan di perpustakaan Kota Solok dan Kabupaten Solok tidak ada satupun buku yang penulis temukan berkaitan dengan sejarah Islam di Solok maupun ketokohan ulamanya. Terkait Syekh Muchsin dan kiprahnya belum ada tulisan yang secara

---

keilmuannya oleh Abdurrauf, di antara karyanya tersebut adalah Fiqih dan Tasawuf. Namun sejarahnya tidak ditemukan hingga saat ini”

<sup>5</sup>Farid Mat Dkk, *Data Penyelidikan bagi Dokumentari TV Ulama Nusantara*, (Malaysia: Fakulti Pengajian Islam, 2016) h. 64 baca lebih lanjut..

langsung menyinggung tokoh dan kiprah dari Syekh Muchsin, namun ada beberapa tulisan yang menyinggung sedikit tentang tokoh ini.

## **METODE**

Artikel ini merupakan artikel sejarah dengan menggunakan pendekatan sosial keagamaan dan intelektual. Dakwah Syekh Muchsin dalam mengembangkan ajaran tarekat Syattariyah di Solok tidak serta merta diterima oleh masyarakat Solok, telah banyak penolakan yang menciptakan konflik sosial agama. Meskipun metode penyebaran Islam di Minangkabau pada abad ke 17-18 M polanya hampir sama, yaitu dengan mengembangkan ajaran tarekat. Namun tetap saja awalnya dakwah tersebut mendapatkan penolakan dari masyarakat dikarenakan bertentangan dengan tradisi keagamaan masyarakat kala itu.

Sama dengan langkah pendahulunya, Syekh Muchsin mengembangkan tarekat Syattariyah dari satu tempat ke tempat lain, tidak berpusat pada satu tempat saja. Dari beberapa tulisan-tulisan sejarah keagamaan, intelektual ataupun ketokohan di Minangkabau, penulis tidak menemukan tulisan yang menuliskan sejarah secara eksplisit Islam di Solok, termasuk tokoh-tokohnya, kecuali hanya terdapat pada catatan pribadi masyarakat yang terkait dengan pelaku sejarah, padahal jejak sejarah Islam di kawasan Utara cukup banyak. Berangkat dari sejumlah kegelisahan ini.

Dikarenakan permasalahan ini adalah membahas kiprah seorang tokoh antara abad ke 17-18, maka metode penelitian ini termasuk metode penelitian sejarah. Metode tersebut meliputi empat langkah yaitu Heuristik<sup>6</sup>, Kritik, Interpretasi dan Penulisan<sup>7</sup>. Terkait pengumpulan sumber dilakukan dengan studi pustaka dengan mengumpulkan buku, artikel, naskah, dan sumber-sumber lainnya.

Selanjutnya adalah kritik sumber, pada langkah ini sumber-sumber yang diperoleh di pilah satu persatu dan memilih sumber yang terkait saja dengan tema penelitian. Selanjutnya dilakukan kritik terhadap sumber tersebut, dengan kata lain tidak semua data yang diperoleh di jadikan sumber terkait tema penelitian ini.

Interpretasi adalah tahap dimana sumber-sumber yang diperoleh yang sudah di kritik dilakukan penela'ahan atau analisa menyesuaikan konteks penulisan

---

<sup>6</sup>S. Nasution, *Metodologi Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h. 106

<sup>6</sup> Irhas A. Shamad, *Ilmu Sejarah*, (Padang: 2003) hal.99

<sup>7</sup>S. Nasution, *Metodologi Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h. 106

Irhas A. Shamad, *Ibid.*, h.99

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Islam di Minangkabau melalui beberapa teori yang menghasilkan beberapa pendapat dan menimbulkan perdebatan di Minangkabau akhir dasawarsa ini. Sejarah masuknya Islam di Minangkabau dikaitkan dengan masuknya Islam ke Indonesia. Seperti pendapat pertama, bahwa Islam barulah masuk ke Indonesia pada abad ke 13 M. Menurut kesimpulan pendapat ini Islam yang berasal dari Arab yang di bawa ke Indonesia itu terlebih dahulu melewati Persia dan India dan pedagang dari Gujaratlah yang membawa Islam ke Indonesia sehingga Islam yang masuk ke Indonesia adalah percampuran kebudayaan dan kepercayaan Persia yang bercampur mistik.<sup>8</sup> Kedua, Islam masuk ke Indonesia yang berasal dari Coromandel dan Malabar, kemudian juga ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Islam langsung dari Arabia yang di bawa langsung oleh para pedagang Arab sejak abad ke 7 dan 8 Masehi melalui jalur perdagangan Barat dan Timur. Lalu sebuah pendapat yang menyebutkan pada akhir perempatan ketiga abad ke-7 M seorang pedagang Muslim Arab memimpin sebuah pemukiman di pesisir Pantai Sumatera.<sup>9</sup>

Sebagian sejarawan mengungkapkan bahwa Islam telah masuk ke kawasan ini pada abad ke 12 M, pendapat lain mengatakan pada abad ke 14 M Islam sudah memasuki wilayah Minangkabau. Pendapat ini berdasarkan kalender Tiongkok yang menyebutkan bahwa sudah ditemukan satu kelompok masyarakat Arab di Sumatera bagian Barat pada tahun 674 M, artinya Islam telah memasuki wilayah ini sejak tahun 674 M atau abad ke 1 Hijriah.<sup>10</sup> Selanjutnya M. Justra dalam bukunya *Minangkabau, Overzicht van Land Ghesiede en Volks* Islam belum memasuki Minangkabau sebelum tahun 1550 M, karena menurutnya orang-orang Minangkabau yang diutus menghadap raja Albuquerque pada tahun 1551 M masih belum menganut agama, hal ini didukung oleh pendapat kapitan dari Malaka yaitu Rue de Ariro yang mengatakan orang-orang Minangkabau belum beragama.<sup>11</sup>

Kemudian William Marseden juga berpendapat. Menurutnya begitu cepatnya proses Islamisasi di Minangkabau ketika ia mengunjungi wilayah itu pada tahun 1778 M dan terheran-heran karena masyarakatnya sudah sepenuhnya menganut agama Islam. Padahal dalam sebuah manuskrip digambarkan bahwa pada tahun 1761 M masyarakatnya masih menyembah berhala, namun mungkin saja walaupun telah memeluk agama Islam pada masa itu masih banyak praktek-praktek tahayul dan belum menjalankan kewajiban semesti syari'at Islam seperti melaksanakan shalat, puasa, kurban kecuali oleh para pemuka agama saja.

---

<sup>8</sup> M. Sanusi Latief, *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau*, h. 43-44

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (, Jakarta: Prenada Media Group, 2004) hal. 6

<sup>10</sup> Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat Lintas Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987) hal. 2

<sup>11</sup> Nasroen, *dasar Falsafah adat Minangkabau*, (Jakarta: Pasaman, 1957) hal. 21

Ada pendapat lain bahwa mengatakan masyarakat Minang asli diislamkan oleh pedagang-pedagang melewati sungai Kampar dan Indragiri pada XV dan XVI M<sup>12</sup> pendapat ini bisa jadi karena Malaka saat itu dikuasai Portugis tahun 1511 M yang menjadikan jalur perdagangan pindah ke pantai Barat Sumatera. Pada saat bersamaan kerjaan Pasai di Aceh di bawah kekuasaan Sultasn Iskandar Muda tahun 1607-1638 M yang sedang berada di puncak kejayaan dan bercorak Islami menyebarkan pengaruhnya yang pada gilirannya dapat menguasai kerajaan kecil Minangkabau.<sup>13</sup>

Terkait masuknya Islam di Minangkabau, juga ada beberapa pendapat yang berbeda dengan pendapat di atas. Menurut pendapat pertama Islam pertama kali sampai ke wilayah Aceh sebagai pelabuhan pertamanya pada abad ke 13 M, lalu menyebar ke wilayah lain seperti Minangkabau, Palembang, Jambi dan lainnya. Pendapat kedua mengatakan Islam masuk ke Minangkabau Timur pada abad ke 7 M,<sup>14</sup> karena pada saat itu para pedagang dari Arab dan China sudah mulai berinteraksi dengan masyarakat di kawasan lokal yang memproduksi lada tepatnya di Muara Tambesi dan Muara Sabaka di kerjaan Melayu atau Jambi.

Pendapat lain mengatakan Islam masuk ke Minangkabau sebelum raja Pagaruyung yaitu Sultan Alif Raja Alam menyatakan dirinya memeluk Islam, pada akhir abad ke 16 M. Masuknya agama Islam ke Minangkabau telah membawa dampak besar pada tatanan sosial keagamaan masyarakatnya, dibuktikan dengan dijadikan syariat Islam sebagai pedoman hidup masyarakat dipadupadankan dengan adat Minangkabau yang tercermin dalam undang-undang yang dirumuskan sebagai berikut : *Adat basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah. Syara' mangato, Adat mamakai*.<sup>15</sup>

Semua sepakat bahwa Islam dipastikan sudah ada di Minangkabau sejak awal abad ke 17 dengan ditandai adanya gerakan Sufi di pesisir Barat tepatnya di Ulakan Pariaman dibawa oleh tokoh Syekh Burhanuddin Ulakan (1056-1104 H/1604-1692 M).<sup>16</sup>

### 1) SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI SOLOK

Islam di kawasan Solok seperti yang berkembang hingga saat ini merupakan hasil penyebaran agama Islam di Minangkabau, perkembangan Islam di Solok tak terlepas oleh peran penting dari ulama kharismatik yang didengarkan

<sup>12</sup> Syekh Burhanuddin, *Islamisasi di Minangkabau Syarak Mandaki Adat Manurun*, (Jakarta : The Fondation, 2002) hal.10

<sup>13</sup> Uka Tjandrasasmita, *Masuknya Islam ke Indonesia*, (Jakarta: Yaperma, 1976) hal. 80

<sup>14</sup>M.D. Mansoer, *Sedjarah Minangkabau* (Jakarta : Bahratar, 1970) h.44-45. Baca lebih lanjut.Sumber ini mengatakan bahwa pada tahun (661-680) Khalifah Mu'awiyah telah menjalin interaksi perdagangan ke Minangkabau Timur melalui saudagar-saudagar Teluk Persia. Maka melalui para pedagang inilah Islam masuk ke Minangkabau pada abad ke 7, karena pada awal Abad ke 8 telah ada raja Minangkabau Timur dan raja Sriwijaya Jambi yang masuk Islam.

<sup>15</sup>Mij jamal, *Manyigi Tambo Alam* Minangkabau, (Padang Panjang: CV TROPIC,1985)hal. 89

<sup>16</sup>Mij Jamal, *Ibid.*, hal. 61

sebagai pencetus perkembangan Islam di Minangkabau, ia adalah Syekh Burhanuddin yang sebelumnya kiprah tersebut telah dimulai oleh Tuanku Madinah.<sup>17</sup> Wasiat yang ditinggalkan oleh Tuanku Madinah selaku penyebar Islam pertama di Minangkabau mengharuskan Syekh Burhanuddin untuk melanjutkan menuntut ilmu ke Aceh kepada Syekh Abdurauf Singkel.

Saat diperjalanan ke Aceh Syekh Burhanuddin bertemu dengan teman-temannya yang juga hendak pergi ke Aceh salah satu teman beliau tersebut adalah Syekh Kubuang Tigo Baleh Sumatera Barat. Disebutkan dalam kitab *mubaligul Islam* karangan Imam Maulana bahwa Pono bersama empat teman lainnya yang sama belajar dengannya *pertama* Datuk Maruhun Panjang dari Padang Gantiang Batu Sangkar, Syekh Tarapang dari Kubung tigo Baleh Solok, Muhammad Natsir dari Koto Tengah Padang dan Buyuang Mudo Pului-Pului Bandar Sepuluh Pesisir Selatan.<sup>18</sup> Di wilayah Solok, Islam di bawa pertama kali oleh seorang ulama bernama Marahusin bin Abdul Musahar dan dikenal sebagai Syekh Kubuang Tigo Baleh (W.1120 H/1690 M<sup>19</sup>) beliau berpangkat Imam dan bergelar Marajo disingkat dengan Imam Marajo.<sup>20</sup> Melalui jejak Syekh Kubuang Tigo Baleh inilah kita dapat melihat perjalanan Islam awal di daerah Solok khususnya kawasan Kubuang Tigo Baleh. Ilmu agama yang dikembangkan oleh Syekh Kubuang Tigo Baleh di sebarkan di Luhak termuda di Minangkabau yaitu Kubuang Tigo Baleh yang meliputi Muara Panas, Selayo, Guguak, Panyakalan, Cupak Gantungciri, Kinari, Sirukam, Supayang, Singkarak, dan daerah lainnya sedangkan beliau sendiri menetap di Gauang.<sup>21</sup>

Sebelum agama Islam dikenalkan di kawasan Solok masyarakat masih belum bisa membedakan mana yang halal dan haram, hal ini dibuktikan dahulunya bahwa sebelum Syekh Kubuang Tigo Baleh datang memperkenalkan

---

<sup>17</sup> Firdaus, *Sejarah Intelektual Syekh Abdul Wahab Calau melacak Penyebaran Islam di Sijunjung dan Dharmasraya abad XIX, Padang: (Pusat Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang) 2011.*

<sup>18</sup> Duski Samad, *Op.Cit.*, hal. 20

<sup>19</sup>Raba'I Syaraf, *Catatan Pribadi...*, h. 1 tidak diterbitkan. Menurut sumber ini Syekh Imam Marajo lahir pada tahun 1490 M. Penulis tidak setuju dengan sumber ini, karena mustahil ia bertemu dengan Syekh Burhanuddin yang lahir pada tahun 1646 M jika Imam Marajo ini wafat 1691 M. Juga tidak mungkin ia pergi ke Aceh dengan perkiraan umur yang sudah sangat tua berjalan kaki dengan umurnya satu abad lebih jika tahun lahirnya sesuai sumber. Menurut penulis penetapan tahun lahir Syekh Kubuang Tigo Baleh hanya perkiraan saja tanpa ada bukti tertulis, bisa juga salah dalam menuliskan tahun lahirnya. Karena penulis menemukan kesalahan seperti tahun Hijriah disamakan saja dengan Masehi dalam sumber Ini. Penulis berpendapat Syekh Kubuang Tigo Baleh lahir tahun 1590 M dan masuk akal ia bisa bertemu dengan Syekh Burhanuddin sekitar umur 50-an.

<sup>20</sup> Baca Makalah karangan keturunan Imam Marajo menyebutkan “disebuah tempat yang dinamakan Gauang Batu tatagak sudah bertambah banyak penduduk sedangkan sawah dan air tidak mencukupi masyarakat kala itu, maka pindahlah masyarakat ke tempat Gauang yang sekarang dan ditemui batu besar berlobang dan bergauang bertingkat-tingkat dan bertudung-tudung dan daerahnya banyak sumber air maka disingkat saja nama daerah itu nagari Gauang. Di Gauang sendiri sudah semakin berkembang maka disusunlah kelompok bersuku-suku oleh pemimpin dan ditentukan wilayah masing-masing dan ditetapkan suku Supanjang, Koto dan Chaniago. Pada suku Supanjang pemimpin ialah Dt. Panjait Basa, Dt Bajo Usali dan Dt Badarah Putih, pada suku Kota adalah Dt Sari Marajo Dirajo

, Dt Ketebo Buyung, dan Dt Saih Tuma Alam.

<sup>21</sup>Raba'I Syaraf, *Ibid.*, hal.2

ajaran Islam, masyarakat masih memakan binatang-binatang seperti tikus karena sulitnya kehidupan saat itu dan memaksa masyarakat memakan tikus sawah, lalu ketika Imam Marajo mengenalkan ajaran Islam di Solok selepas kembali dari Aceh pada warga di sekitar Solok masih menganut animisme atau menyembah roh-roh halus, mempercayai tempat-tempat sakti sebagai pengabulan doa mereka<sup>22</sup>, kemudian setelah itu berangsur-angsur diberi tahu bahwasanya hal tersebut tidaklah diperbolehkan dalam agama Islam untuk itu tidak boleh lagi memakan makanan yang diharamkan oleh ajaran agama Islam.<sup>23</sup>

Dahulunya nenek moyang kami suka memburu tikus di sawah karena tidak adanya pengetahuan agama yang melarang tentang hal itu, oleh sebab itu maka masyarakat lalu berbondong-bondong mengikuti ajaran agama Islam yang dibawa oleh Syekh Imam Marajo.<sup>24</sup> Adapun Imam Marajo yang bernama Marahusin berganti nama menjadi Magek Kerinci karena dahulunya beliau sempat sakit-sakitan dan mengganti nama beliau, Meskipun berganti nama beliau lebih dikenal dengan gelar Syekh Imam Marajo atau Syekh Gauang atau Syekh Kubuang Tigo Baleh.

Sebelum ke Aceh beliau sempat mengunjungi dahulunya ke Padang Pariaman karena disana sudah ada penganut-penganut agama Islam disamping mencari ilmu agama beliau menafkahi dan mencukupi kebutuhan pribadinya selama merantau ke Pariaman, karena mencari nafkah selama lebih kurang 5 tahun beliau berjalan sampai ke Muara Panas, Selayo, Aripian dan Singkarak dan kembali ke Gauang menetap disana lalu setelah kembalinya dari perantauan Syekh Kubuang Tigo baleh ini mengajarkan Islam melalui pengajian-pengajian dan sasarannya adalah anak-anak yang berkumpul bermain diluar rumah, pada saat anak-anak yang bermain kalah dimasukkanlah pengajaran tentang hendaknya membaca *bismillahirrahmanirrahim* sehingga anak-anak yang kalah tadi berhasil dan dengan cara-cara seperti inilah dahulunya pengenalan agama Islam secara berangsur di Solok, beliau yang kembali ke Gauang melarang masyarakat memakan tikus yang jelas haramnya dan memperkenalkan apa saja makanan yang halal dan haram serta beliau mengajarkan mengaji dan shalat lima waktu.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>Aditiawarman Dt. Kayo (tokoh Ulama Nagari Gauang) wawancara langsung, Sabtu 24 April 2021 pukul 02.00-selesai.

<sup>23</sup>Jaswariah, cucu/keturunan Syekh Imam Marajo, wawancara langsung, sabtu 10 April 2021 pukul 14.00-selesai

<sup>24</sup>Rostini, cucu/keturunan Syekh Imam Marajo, wawancara langsung, Sabtu 10 April 2021 pukul 15.20-selesai

<sup>25</sup>Raba'i Syaraf, *Op.Cit.*, hal. 1. "baca lebih lanjut pada h.1 "pada saat beliau pergi menuntut ilmu ke Padang Pariaman tepatnya di Ulakan Tapakis, beliau bujang berumur 25 tahun dari daerah Kubuang Tigo Baleh ingin mencari pengalaman ke Pariaman sembari mencari nafkah karena di Pariaman saat itu sudah dikabarkan ada agama yang lebih baik dari agama Jahiliyah Hindu, beliau berguru pada Abdullah Arif (orang Arab) dan dalam perjalanan pulang pergi beliau berjalan kaki karena belum ada kendaraan, beliau juga mengajar di surau-surau beberapa bulan di Koto Tengah Padang". Penulis menyimpulkan beliau berangkat pada tahun 1624 M jika saat beliau berangkat berumur sekitar 25 tahun dan belajar selama 15 tahun di sana.

Setelah mendapat berita bahwa ada sekumpulan orang dari Pariaman yang akan pergi ke Aceh untuk belajar agama Islam pada Syekh Abdurra'uf yang baru saja pulang dari Mekah maka mengetahui hal itu Imam Marajo ingin berangkat ke Aceh untuk menambah ilmu agama, dengan segenap tekad beliau meminta izin pada keluarga dan masyarakat untuk di restui menuntut ilmu ke Aceh, beliau yang sangat disayangi sangat enggan dilepas oleh masyarakat terutama adik beliau.

Kemudian mengetahui sekumpulan dari Pariaman sudah berangkat terlebih dahulu, beliau berangsur-angsur untuk menyusul empat teman lainnya dan bertemulah di suatu tempat beliau dengan kawanannya yaitu Syekh Burhanuddin, Syekh Padang Gantiang, Syekh Muhammad Natsir dan Syekh Buyuang Mudo Puluik-Puluik.<sup>26</sup> Setelah pertemuan itu mereka melanjutkan perjalanan hingga sampai di Singkel Aceh lebih kurang 30 tahun belajar dengan Syekh Abdurrauf semua pulang ke kampung masing-masing.

Syekh Imam Marajo terlebih dahulu menemui murid-muridnya di Padang Gantiang Calau, Selayo, Syekh Supayang Syekh Kukut, Angku Pakiah Sutan dan Angku Surau Buah Ambacang di Singkarak. Setelah pulang dari Aceh Surau semakin ramai, di antara ilmu-ilmu *Fiqh, Tafsir, Nahwu saraf, ketauhidan, hakikat, syari'at* dan lainnya sesuai mazhab Syafi'i dan aliran Ahlusunnah waljamaah, sesekali bebrapa hari beliau rutin menemui murid-murid beliau atau murid-murid beliau yang menyambangi beliau karena dalam tradisi pada zaman itu bukan guru yang mengunjungi murid namun murid yang banyak berdatangan ke tempatnya, silang beberapa tahun beliau sudah sangat tua dan telah mengajar selama lebih kurang 49 tahun.<sup>27</sup>

Sejarah kehidupan Syekh Kubuang Tigo baleh perlu dipaparkan karena sangat erat kaitannya dengan Syekh Muchsin atau Syekh Supayang karena pada fakta-fakta kedua ulama ini saling berkaitan secara keilmuan dan hidup pada zaman yang sama, saling belajar dan mengajar agama Islam di Solok jika dilihat dari silsilah keilmuannya

## **2) Kiprah Syekh Muchsin Sebagai Ulama Tarekat Syattariyah Biografi Syekh Muchsin**

Syekh Muchsin bernama lengkap Syekh Muhammad Muchsin atau yang dikenal dengan Syekh Supayang atau diberi gelar oleh gurunya<sup>28</sup> "Siak Sati"

---

<sup>26</sup>Raba'I Syaraf, *Op.Cit.*, hal.5

<sup>27</sup>Raba'I Syaraf, *Op.Cit.*, hal .5-6

<sup>28</sup>Gelar Siak Sati ini diberikan oleh Syekh Kubuang Tigo Baleh yaitu guru beliau di daerah Gauang dan sebagian riwayat lainnya mengatakan bahwa Syekh Muchsin juga berguru kepada Syekh Burhanuddin di Ulakan.

diperkirakan lahir pada tahun 1236 M di Koto Tuo Sei.Tarab<sup>29</sup>. Menurut beberapa riwayat bahwa Syekh Muchsin dilahirkan dan dibesarkan di Solok tepatnya di Supayang.

Saat mulai beranjak dewasa Syekh Muchsin belajar agama Islam kepada Syekh Burhanuddin di Pariaman, beliau mengikuti gurunya selama 10 tahun menuntut ilmu. Selama 10 tahun belajar dengan Syekh Burhanuddin beliau belajar ilmu agama dasar seperti ; ilmu Nahwu, ilmu Tasawuf, ilmu Fiqh, ilmu Hadist, ilmu Tajwid. Setelah beberapa tahun disana dan telah mengambil bai'ah atau menamatkan pengajian dari gurunya, beliau ini kembali ke kampungnya di Solok, Syekh Muchsin adalah salah satu dari murid beliau yang ikut membantu penyebaran agama Islam di Minangkabau khususnya di Solok serta mengajarkan tarekat Syattariyah di Solok.<sup>30</sup>

### **Pendidikan Syekh Muckhsin**

Dalam menempuh pendidikan Syekh Muchsin diceritakan berangkat dari Supayang dan belajar agama Islam serta belajar tarekat kepada Syekh Abdurrauf Singkel di Aceh, cerita ini sama dengan Syekh Gauang yang diceritakan adalah Syekh Kubuang Tigo Baleh. Dalam menyimpulkan riwayat ini penulis berpendapat bahwa kedua ulama ini sama-sama belajar tarekat Syattariyah dan salah satu di antara yang berangkat ke Aceh adalah Syekh Kubuang Tigo Baleh karna disebutkan bahwa di antara murid-murid Syekh Burhanuddin yang termasyur dua di antaranya adalah Syekh Tarapang dari Kubuang Tigo Baleh dan Syekh Muchsin dari Supayang<sup>31</sup> riwayat ini dapat dipercaya karena salah satu dari mereka yang pergi ke Aceh.

Penulis berpendapat Syekh Kubuang Tigo balehlah atau Syekh Imam Marajo yang pergi ke Aceh dan pada akhirnya berguru ke Syekh Burhanuddin, sedangkan Syekh Muchsin belajar tarekat Syattariyah dengan Syekh Burhanuddin, selain belajar ke Syekh Burhanuddin Syekh Muchsin belajar agama Islam di Solok dengan Syekh Kubuang Tigo Baleh, beliau pernah belajar di Surau Gauang, di surau yang didirikan oleh Syekh Kubuang Tigo Baleh di sana

---

<sup>29</sup> Raba'I Syaraf, *Ibid.*, hal. 10. Penulis tidak sependapat dengan sumber ini. Mustahil Syekh Muchsin bertemu dengan Syekh Burhanuddin jika ia lahir pada tahun 1236. Penulis memeperkirakan ia lahir pada tahun 1625 M.

<sup>30</sup> Menurut penulis, tahun lahir Syekh Muckhsin yang tercatat pada tulisan pribadi murid dari Syekh Malin Bayang Sijunjuang adalah sebuah kekeliruan, karena secara logika tidak masuk akal Syekh Muckhsin lahir pada tahun 1236 M atau lebih kurang pada abad ke 13 M. Sedangkan Syekh Muckhsin berkiprah dan menyebarkan Islam baru pada abad ke 17 M. sangat jauh jaraknya. Penulis berasumsi bahwa terjadi kekeliruan dalam mencatat tahun lahir Syekh Muckhsin oleh murid Syekh Malin bayang. Penulis berpendapat Syekh Muckhsin lahir sekitar 1625/1630. Karena saat ia belajar ke Aceh kepada Syekh Burhanuddin umurnya di perkirakan sekitar 30 an- 40. Sedangkan Syekh Burhanuddin sendiri baru membuka surau tempat di Ulakan pada tahun 1650 M. Jadi dipastikan Syekh Muckhsin ini berumur lebih muda dari Syekh Burhanuddin.

<sup>31</sup> Farit Mat Sain dkk, *Dokumentari Ulama Nusantara*, (Malaysia: Fakulti Pengajian Islam, 2016) h.

Syekh Kubuang Tigo Baleh mengajarkan ilmu tasawuf, ilmu Fiqh, ilmu Hadist kepada Syekh Muchsin dan murid lainnya. Syekh Muchsin juga ikut dengan Syekh Kubuang Tigo Baleh dalam berdakwah dan penyebaran ajaran tarekat di Solok sembari membantu Syekh Kubuang Tigo Baleh Syekh Muchsin tetap belajar dengan tekun dengan gurunya itu. Ada beberapa surau yang disebutkan tempat Syekh Muchsin menyambangi gurunya itu untuk belajar di antaranya ; Surau Sariak di Aripan, Surau Belok di Selayo, Surau Gauang di daerah Gauang<sup>32</sup>

### Metode Dakwah Syekh Muchsin

Setelah menuntut ilmu Syekh Muchsin memasuki kawasan Kubuang Tigo Baleh Solok untuk menyebarkan agama Islam, namun dakwah beliau tidak langsung disambut baik oleh orang-orang waktu itu, karena kebanyakan masyarakat Solok saat itu masih menganut agama Budha<sup>33</sup>, akhirnya beliau mundur dan melanjutkan perjalanan menuju Supayang pada sore hari beliau menumpang beristirahat dan setelah beberapa hari di Supayang Syekh Muchsin mulai mengajarkan ajaran tarekat Syattariyah yang ia tuntut selama ini kepada guru beliau Syekh Burhanuddin, mulai dari pengajian tubuh seperti dalil yang artinya “barang siapa telah mengetahui akan dirinya tentu ia telah mengetahui akan Tuhannya”.<sup>34</sup>

Dalam menyebarkan dakwahnya Syekh Muchsin menggunakan pendekatan persuasif yaitu berbentuk ajakan. Syekh Muchsin mengajak orang-orang di perkampungan pada titik tertentu yang terdekat yaitu di daerah kelahirannya Supayang, kemudian menyebar ke Alahan Panjang, hingga ke Solok Selatan, kemudian juga ke daerah Sijunjung hingga perbatasan Jambi. Dalam dakwahnya beliau menggunakan metode berpindah dari satu tempat ke tempat lain, artinya dari satu surau ke surau lain. Semangat belajar murid-muridnya pun sungguh besar sehingga guru yang dikunjungi murid ke tempat beliau menetap meskipun sebenarnya beliau rutin datang pada daerah-daerah penyebaran ajaran tarekat beliau.<sup>35</sup> Dalam observasi, penulis menelusuri daerah-daerah yang disebutkan sebagai daerah jajahan dakwah beliau yaitu Alahan Panjang, namun setelah penulis mencari informasi mengenai jejak beliau di Alahan Panjang sudah tidak ada yang mengetahui, bahkan surau tempat dakwah beliau di Alahan Panjang juga tak dapat penulis temukan, dalam arti kata tidak ada jejak yang dapat penulis temukan dari dakwah Syekh Muchsin di Alahan Panjang, hal

---

<sup>32</sup>Jami'an, keturunan Syekh Surau Sarik Aripan, *wawancara langsung*. 8 Mei 2021. Pukul 13.30-selesai.

<sup>33</sup> Saibir, *wawancara langsung* 05 November 2020 pukul 14.00 wib

<sup>34</sup> Raba'I Syaraf, *Makalah Koleksi Pribadi...*, h. 10

<sup>35</sup> Rusli Khatib Sulaiman, *wawancara langsung*, 10 April 2021 pukul 11.12 wib

ini disebabkan beberapa faktor karena abad beliau hidup sudah cukup jauh jaraknya.

Kiprah Syekh Muchsin juga dapat dilihat dari jejaknya peninggalan sebagai bukti beliau sebagai orang yang berpengaruh, yaitu ketika pembangunan masjid Lubuk Sikarah di kawasan Selayo Solok, beliau adalah salah satu ulama yang ikut mendirikan tonggak masjid Lubuk Sikarah, disamping juga ada Syekh Imam Marajo yang juga ikut berperan dalam pendirian masjid tersebut karena memang beliau berdua adalah sama-sama ulama pengembang tarekat Syattariyah di kawasan Solok. proses lahirnya nama “sijunjung” juga dikaitkan dengan Syekh Muchsin, yang punya andil dalam menyelamatkan anak gadis mereka di sungai ketika masyarakat sedang rapat membentuk nagari.<sup>36</sup>

## **Peninggalan Sejarah Syekh Muchsin**

### **1) Makam**

Adapun jejak dan peninggalan Syekh Muchsin di antaranya adalah Makam. Makam yang telah menjadi salah satu situs cagar budaya ini tercatat sebagai situs cagar budaya di Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumbar (BPCB) dengan nomor inventaris 04/BCB-TB/A/15/2007. Lokasi Makam beliau terletak di Jorong Koto Kubang, Supayang Sirukam, Kecamatan Payung Sekaki, Kab.Solok. Makam Syekh Muchsin memiliki luas bangunan 72 m<sup>2</sup> (6 x 12 m) dan lahan 625 m<sup>2</sup> (25 x 25 m). Makam tersebut terletak di depan bangunan surau, dan telah diberi gobah, di dalam maqam sendiri terdapat beberapa maqam yaitu di antaranya maqam Syekh Muchsin, kakaknya Syekh Muckhsan, Murid beliau Syekh Kukut serta maqam-maqam keluarga selanjutnya.

Makam Syekh Mucsin ini dikelola langsung oleh BPCB Sumbar. Di dalam gobah terdapat tiga makam, yaitu makam Syekh Muckhsan, maqam Syekh Muckhsan dan murid Syekh Mucsin yaitu Syekh Kukut. Selanjutnya peninggalan dari Syekh Muchsin adalah tongkat, tongkat tersebut disimpan di rumah gadang, dimana rumah gadang tersebut adalah rumah gadang tempat beliau tinggal ketika berada di Sijunjuang. Selain itu peninggalan beliau adalah batu Laweh, batu laweh tersebut adalah batu yang dipergunakan oleh Syekh Muchsin melaksanakan shalat dan zikir yang terletak di Tanjung Paku Solok.

Adapun pengaruh dari kiprah Syekh Muchsin yang masih ada hingga saat ini adalah adanya penziarah yang datang berziarah ke makam Syekh Muchsin pada waktu-waktu tertentu seperti bulan Syawal dan Muharram dan

---

36

pada waktu tertentu lainnya penziarah yang datangpun dengan berbagai tujuan salah satunya adalah dengan tujuan bernazar, sehingga ada yang membantai kambing di makam beliau ketika hajat mereka dikabulkan Allah. Banyaknya penziarah yang datang dapat dilihat dari buku kunjungan tamu di makam beliau.<sup>37</sup>

## 2) Batu Tapakan

Selanjutnya jejak peninggalan Syekh Muchsin lainnya adalah Batu Tapakan yang berada di daerah Sijunjuang, dimana batu itu dahulunya adalah tempat beliau shalat saat singgah dalam perjalanan dari Supayang ke Sijunjuang, dan mengislamkan seekor harimau yang hendak menerkam beliau bersama guru beliau Syekh Gauang atau Syekh Kubuang Tigo Baleh. Jejak peninggalan beliau lainnya adalah sumur yang ada saat beliau menancapkan tongkat beliau saat tidak ada air saat ingin shalat, dan saat ditancapkan tongkat itu menyemburkan air dari tanah bekas tancapan tersebut dan hingga saat ini sumur tersebut tidak pernah kering, dan dapat dipercaya sumur itu sangat bermanfaat dan sakti hingga saat ini, sumur tersebut terletak di daerah Supayang di dekat pemakaman dan surau beliau.

## 2) Naskah

Peninggalan lainnya dari Syekh Muchsin adalah naskah-naskah lama tentang pembelajaran dakwah beliau. Naskah ini sebagai bukti Syekh Muchsin mengajarkan beberapa ilmu dasar keislaman. Naskah tersebut disimpan di surau beliau di daerah Supayang dekat makam beliau berada. Naskah-naskah tersebut berjumlah 14 naskah yang terdiri dari berbagai isi ilmu pengetahuan di antaranya ilmu Fiqh, ilmu Nahwu, ilmu Tasawuf dan lainnya. Setiap naskah terdiri dari beberapa halaman dan ukuran yang berbeda-beda.

Adapun manuskrip sebagai jejak dan peninggalan intelektualnya tersebut di antaranya :

### a. Naskah Fiqh

Naskah ini memiliki ukuran panjang 27 cm dan lebar 18 cm. Naskah ini berbicara tentang Fiqh dan teks merupakan syarah dari kitab Fiqh. Naskah kedua memiliki ukuran panjang 28 cm dan lebar 23 cm. Naskah ini berisikan tentang Fiqh dan teks merupakan Syarah dari kitab Fiqh. Naskah ketiga memiliki ukuran panjang 30 cm dan lebar 21 cm. Naskah Fiqh naskah ini berbicara tentang Fiqh dan teks merupakan syarah dari kitab Fiqh. Naskah

---

<sup>37</sup>Ada juga yang datang berziarah untuk mencari urat kayu, urat kayu tersebut digunakan untuk memenuhi nazar para penziarah. Jika urat kayu yang didapatkan ukurannya besar maka besar pulalah peluang yang di kabulkan hajat mereka, namun jika kecil, maka kecil pulalah kemungkinan dikabulkan hajat mereka. tradisi seperti ini tidak hanya ada di makam Syekh Muchsin namun juga pada makam-makam yang ada diseluruh wilayah.

keempat. Memiliki panjang 30 cm dan lebar 22 cm. Naskah Fiqh naskah ini berbicara tentang Fiqh dan teks merupakan syarah dari kitab Fiqh.

Naskah kelima. Memiliki ukuran panjang 29 cm dan Lebar 23 cm. Naskah Fiqh naskah ini berbicara tentang Fiqh dan teks merupakan syarah dari kitab Fiqh. Naskah keenam. Memiliki ukuran panjang 32 cm dan lebar 21 cm. Naskah Fiqh naskah ini berbicara tentang Fiqh dan teks merupakan syarah dari kitab Fiqh



b. Naskah Tasawuf

Naskah ini memiliki ukuran panjang 28 cm dan lebar 20 cm. naskah ini berisikan teks yang menjelaskan tentang makna la ila ha ilallah.





c. Naskah Nahwu

Naskah pertama. Memiliki ukuran panjang 29 cm dan lebar 17 cm. Naskah ini berisikan teks gramatikal arab yaitu ilmu nahwu dan merupakan syarah dari kitab nahwu, namun karena tidak lengkap jadi tidak diketahui matan apa yang syarah pada teks. Naskah kedua. Memiliki ukuran panjang 20 cm dan lebar 16 cm. naskah ini berisikan teks gramatikal arab yaitu ilmu nahwu dan merupakan syarah dari kitab nahwu. Naskah ketiga memiliki ukuran panjang 30 cm dan lebar 21 cm. Naskah ini berisikan teks gramatikal arab yaitu ilmu nahwu dan merupakan syarah dari kitab nahwu. Naskah keempat memiliki ukuran panjang 27 cm dan lebar 19 cm. Terdapat dua teks pada naskah ini pertama tentang ilmu nahwu, teks merupakan syarah terhadap matan yang tidak lengkap.



#### d. Naskah ilmu Tajwid

Naskah berisikan ilmu tajwid ini penulis temukan satu buah. Memiliki ukuran panjang 21 cm dan lebar 13 cm. naskah ini menjelaskan tentang huruf-huruf berdasarkan ilmu tajwid.



#### e. Naskah Hadis

Naskah ini memiliki ukuran panjang 20 cm dan lebar 15 cm. Naskah ini berisikan kumpulan-kumpulan hadist yang berbicara tentang beberapa tema, di antaranya kalimat la ila ha ilallah dan Sikir La ila ha illallah.

### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan artikel di atas, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

Masuknya Islam di Solok pada abad ke 13 M. Tepatnya pada masa Syekh Abdul Arif mengislamkan Minangkabau. Begitupun tentang masuknya islam di Solok di pelopori oleh ulama yang bernama Syekh Kubuang Tigo Baleh bersama muridnya yaitu Syekh Muchsin yang kemudian melanjutkan perjuangannya. Syekh Muchsin adalah ulama yang lahir sekitar tahun 1625 M. Beliau lahir dan wafat di Supayang sebuah nagari di Kabupaten Solok. Beliau yang muda belajar agama kepada Syekh Burhanuddin di Ulakan selama 10 tahun dan belajari ilmu agama dasar seperti Nahwu, Fiqh, Hadist, Tasawuf, Tajwid.

Syekh Muchsin dikategorikan sebagai tokoh atau ulama yang berpengaruh di Solok pada rentang abad 17-18 M, dikarenakan jasanya ikut serta dalam penyebaran Islam awal di Solok menyebarkan Islam sekitar Solok hingga Sijunjuang. Beliau termasuk salah satu ulama-ulama besar yang berkontribusi dalam mengembangkan Islam dengan ajaran Tarekat Syattariyah dengan ulama-ulama lain seperti Syekh Kubuang Tigo Baleh dan Syekh Kukut.

Kiprah Syekh Muchsin juga sangat besar di daerah Sijunjuang, dibuktikan dengan masih banyaknya para penziarah yang berkunjung ke Maqam beliau dari berbagai daerah terutama pengikut-pengikut tarekat Syattariyah yang ada di berasal dari berbagai daerah di Sumatera Barat. Dari catatan buku kunjungan yang terletak di dalam maqam, menunjukkan bahwa Maqam Syekh Muchsin tidak pernah sepi oleh penziarah, mereka datang padawaktu-waktu tertentu

seperti di bulan Syawal, Muharram dan terkadang juga tidak menentu tergantung niat para penziarah yang berkunjung.

Ilmu-ilmu agama yang beliau ajarkan di surau-surau tempat beliau ber dakwah terdiri dari ilmu Fiqh, hadits, Nahwu, dan Tasawuf. Ilmu-ilmu tersebut adalah hasil pembelajaran beliau dengan guru beliau seperti Syekh Imam Marajo dan Syekh Burhanuddin, ilmu-ilmu ini juga banyak dikembangkan di pesantren seperti pembelajaran ilmu Nahwu di MTs Canduang memakai kitab-kitab yang serupa. Dari naskah-naskah peninggalan tersebut penulis dapat melihat bahwa ilmu-ilmu inilah yang menjadi dasar pengembangan Islam oleh Syekh Muchsin.

Jejak peninggalan-peninggalannya pun yang dapat kita lihat sebagai bukti kiprah beliau dahulunya seperti Maqam, Sumur bekas tancapan tongkat beliau, tongkat, penggulung kertas, batu tapakan, dan naskah-naskah berisi ilmu pengetahuan agama yang beliau ajarkan di *surau-surau*. Naskah-naskah ini adalah sebagai bukti fisik jejak intelektual Syekh Muchsin.

## REFERENSI

- Aditiawarman. 2021. wawancara langsung. Tokoh Ulama Nagari Gauang.
- A. Shamad, Irhas. 2003. Ilmu Sejarah. Haifa Press: Padang
- Abdullah, Taufik. 1987. *Sejarah dan masyarakat Lintas Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Latief, M. Sanusi. *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau*.
- Fathurahman, Oman. 2008 *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Firmansyah, Heri. 5 Maret 2021. wawancara langsung. Khalifah Tarekat Syattariyah Ulakan. Padang.
- Firdaus. 2011. *Sejarah Intelektual Syekh Abdul Wahab Calau melacak penyebaran Islam di Sijunjung dan Dharmasraya abad XIX* Padang: Pusat Penelitian IAIN IB Padang.
- Imam Maulana, Khatib Munaf. *Mubaligul Islam*, (bahasa Arab Melayu).
- Jamal, Mij. 1985. *Manyigi Tambo Alam Minangkabau*. Padang Panjang: CV TROPIC.
- Jaswariah. 2021. wawancara langsung. cucu/keturunan Syekh Imam Marajo. Gauang.

- Mat Farid Dkk. 2016. *Data Penyelidikan bagi Dokumentari TV Ulama Nusantara*. Malaysia: Fakulti Pengajian Islam.
- Mansoer, M.D. 1970. *Sejarah Minangkabau*. Jakarta : Bahratarata.
- Nasution, S. 2006. *Metodologi Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasroen. 1957. *Dasar Falsafah adat Minangkabau*. Jakarta: Pasaman.
- Rostini. 10 April 2021. *wawancara langsung*. cucu/keturunan Syekh Imam Marajo. Gauang.
- Samad, Duski. 2002. *Syekh Burhanuddin Islamisasi di Minangkabau Syarak Mandaki Adat Manurun*. Jakarta : The Fondation.
- Syaraf, Raba'I. 2007. *Makalah Koleksi Pribadi*. Sijunjung. Cet. Pribadi
- Tjandrasasmita, Uka. 1976. *Masuknya Islam ke Indonesia*. Jakarta: Yaperma.